

## **BAB I PENDAULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki jumlah anak sekolah yang diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan jumlah anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) di Indonesia ada sekitar 25.238.200 anak pada tahun ajaran 2018/2019 dan pada tahun ajaran 2019/2020 menjadi 25.203.400 anak, baik itu yang bersekolah di sekolah negeri (88,25%) maupun sekolah swasta (11,75%) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Di Yogyakarta sendiri jumlah anak usia Sekolah Dasar pada tahun 2019 adalah 294.120 anak (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2020). Tingginya jumlah anak usia sekolah dapat dijadikan aset utama dalam pembangunan di masa depan yang harus kita jaga, kita tingkatkan dan kita lindungi kesehatannya. Maka dari itu, anak usia Sekolah Dasar merupakan sasaran utama untuk melaksanakan program peningkatan kesehatan di Indonesia (Kusumawardani & Saputri, 2020).

Penerapan program peningkatan kesehatan pada anak Sekolah Dasar di Indonesia salah satunya adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah maupun di rumah. PHBS di sekolah merupakan serangkaian perilaku yang diterapkan oleh siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah lainnya sebagai kesadaran dari diri sendiri, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan kesehatan, juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Nurmahmudah dkk, 2018) PHBS sendiri adalah suatu hal yang harus diterapkan seiring dengan timbulnya berbagai macam penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun). Program PHBS sendiri dapat dikelompokkan ke dalam lima tatanan lingkungan kehidupan, yaitu PHBS di lingkungan sekolah, PHBS di lingkungan rumah tangga, PHBS di lingkungan institusi kesehatan, PHBS di lingkungan tempat umum, dan PHBS di lingkungan tempat kerja (Lina, 2017).

PHBS yang tidak diterapkan di lima tatanan lingkungan kehidupan baik di rumah tangga, di sekolah, di tempat kerja, di tempat umum, dan di fasilitas pelayanan kesehatan maka dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk.

Dilihat dari segi pendidikan jika lingkungan sekolah kotor maka dapat mengganggu kenyamanan siswa dan guru saat menjalani proses belajar mengajar, lingkungan sekolah yang kotor juga akan menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit seperti demam berdarah. Munculnya berbagai macam penyakit ini dapat mempengaruhi tingkat absensi siswa dan akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang kotor juga akan menyebabkan citra sekolah di lingkungan sekitar dan masyarakat menjadi kurang baik (Ariana dkk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dari Messakh dkk, (2019) tentang gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswa Sekolah Dasar menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih dalam kategori kurang dalam menerapkan PHBS. Kondisi ini akan berdampak buruk dan menimbulkan masalah fisik seperti daya tahan tubuh anak yang rendah dan status gizi yang buruk sehingga akan lebih mudah terinfeksi penyakit seperti demam berdarah dan diare. Masalah kesehatan tersebut sangat rentan terjadi pada anak usia sekolah. Selain itu dari penelitian Aprizah (2021) tentang PHBS dalam tatanan rumah tangga menyebutkan sebagian besar tidak melakukan PHBS. Sedangkan penelitian tentang upaya peningkatan PHBS di sekolah dalam penelitian Budiharjo (2015) menyatakan bahwa sebelum dilakukan upaya peningkatan PHBS 75% responden masuk dalam kategori tingkat PHBS yang rendah.

Banyaknya siswa yang belum menerapkan PHBS akan berdampak kurang baik bagi kesehatan para siswa maupun guru yang mengajar. PHBS yang tidak diterapkan dapat mengganggu kondisi fisik anak seperti daya tahan tubuh anak melemah dan status gizi yang kurang baik, sehingga dapat dengan mudah terinfeksi penyakit. Anak usia sekolah sering menjalani kegiatan fisik di luar rumah baik itu saat bersekolah maupun bermain dengan teman-temannya. Aktivitas yang lebih banyak di luar rumah akan meningkatkan risiko terkena masalah kesehatan seperti penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi yang umum diderita oleh anak usia sekolah adalah diare (Kusumawardani & Saputri, 2020). Diare sendiri merupakan penyebab kematian peringkat ketiga setelah Tuberkulosis dan Pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan angka penyakit menular, seperti diare

dari 4,5% pada tahun 2013 menjadi 6,8% pada tahun 2018. Permasalahan kesehatan tersebut sangat berkaitan erat dengan sikap atau perilaku yang kurang mendukung kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Hasil penelitian Nurul dkk, (2019) menyatakan bahwa Sebagian besar responden yang didapatkan tidak melakukan PHBS (55%) dan (25%) dari responden tersebut mengalami diare akut.

Masalah kesehatan tersebut dapat terjadi pada anak tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun di rumah tangga yang tidak dibiasakan mencuci tangan pakai sabun, kemudian anggota keluarganya tidak pernah berolahraga dan mengkonsumsi buah maupun sayur serta tidak pernah memberantas jentik nyamuk. Selain itu di tempat umum kebiasaan masyarakat untuk merokok sulit dihilangkan. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya pencapaian PHBS dan menimbulkan masalah kesehatan pada anak (Fannya & Indawati, 2020). Menurut Raksanagara (2015) masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah akibat kurangnya penerapan PHBS adalah diare dan demam berdarah.

Masalah kesehatan tersebut sangat rentan terhadap anak usia sekolah sehingga dibutuhkan kesadaran terkait dengan pentingnya menjaga kesehatan dan harus dimulai sejak usia dini (Mesakh, 2019). Hasil penelitian dari Kusumawardani & Saputri (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sebagian besar rendah dengan presentase 60,5%. Selain itu penelitian dari Sanjaya dkk, (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar tentang PHBS sebagian besar adalah 58% anak masuk dalam kategori kurang baik. Maka dari itu kehidupan ber-PHBS sangatlah penting di kalangan anak usia sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para siswa agar dapat mempraktekkan atau menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Nurmahmudah dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Messakh dkk (2019), Aprizah (2021), Budiharjo (2015) yang diperkuat dengan penelitian dari Kusumawardani & Saputri (2020), dan Sanjaya dkk (2018) didapatkan hasil bahwa masih ada siswa sekolah dasar yang kurang memperhatikan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang akan berdampak pada kondisi fisik seperti daya tahan tubuh anak yang rendah dan status gizi yang buruk sehingga akan lebih mudah terinfeksi berbagai macam penyakit salah satunya adalah diare dan demam berdarah. Masalah

kesehatan tersebut sangat rentan terhadap anak usia sekolah sehingga dibutuhkan kesadaran terkait dengan pentingnya menjaga kesehatan dan harus dimulai sejak usia dini. Penerapan PHBS terutama pada saat masa pandemi covid 19 ini sangat perlu untuk ditingkatkan khususnya pada anak usia sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah. Peneliti juga memilih metode Studi Literatur karena adanya pandemi Covid-19 saat melakukan penelitian yang menyebabkan peneliti tidak bisa mengambil data secara langsung kepada responden yang telah menjadi target penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah usia 6-12 tahun?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis bagaimana gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah (6-12 tahun)

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah usia 6-12 tahun dalam kategori baik
- b. Menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah usia 6-12 tahun dalam kategori buruk

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Sebagai acuan teoritis dalam meningkatkan pendidikan keperawatan

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak sekolah usia 6-12 tahun

Sebagai ilmu dasar dalam mengubah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi lebih baik lagi dengan menerapkannya setiap hari.

- b. Bagi orangtua dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya bagi para siswa dan guru agar lebih memperhatikan pentingnya PHBS di lingkungan sekolah untuk kesehatan bersama. Selain itu bagi orangtua juga diharapkan dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya PHBS sedini mungkin terhadap anak saat di rumah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana referensi untuk menggali lebih dalam tentang masalah pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dalam ber-PHBS